

KONTRIBUSI PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DALAM REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

Dedi Arianto

IAI Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang
Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan
Email: dediarianto7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontribusi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam reformasi pendidikan Islam sebagai respons atas tantangan fragmentasi ilmu, dominasi paradigma sekuler, dan krisis identitas keislaman. Menggunakan pendekatan *library research* dan analisis konten, penelitian ini menelaah literatur primer berupa karya-karya al-Attas serta sumber sekunder yang relevan. Hasil menunjukkan bahwa al-Attas menawarkan epistemologi tauhid dan integrasi ilmu sebagai solusi mendasar untuk menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam pendidikan. Kesimpulan menyatakan bahwa pemikirannya layak menjadi kerangka teoretis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik dan beridentitas kuat.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, Reformasi Pendidikan, Syed Muhammad Naquib al-Attas*

Abstract

This study examines the contribution of Syed Muhammad Naquib al-Attas's thought to Islamic educational reform in response to the challenges of fragmentation of knowledge, the dominance of the secular paradigm, and the crisis of Islamic identity. Using library research and content analysis, this study examines primary literature in the form of al-Attas's works and relevant secondary sources. The results indicate that al-Attas offers a monotheistic epistemology and the integration of knowledge as fundamental solutions for unifying the spiritual, intellectual, and moral dimensions of education. The conclusion states that his thought is worthy of being a theoretical framework for developing a holistic Islamic education system with a strong identity.

Keywords: *Islamic Educational Thought, Educational Reform, Syed Muhammad Naquib al-Attas*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks, termasuk fragmentasi ilmu pengetahuan, dominasi paradigma sekuler, dan krisis identitas keislaman. Fragmentasi ilmu sering kali menghasilkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mengakibatkan siswa tidak mencapai pemahaman utuh mengenai hidup dan tujuan mereka sebagai umat Islam. Tanpa dasar yang kokoh, sistem pendidikan ini dapat berakibat pada hilangnya identitas keislaman dan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep tauhid. Oleh karena itu, pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas sangat penting dalam membahas isu-isu ini, khususnya dalam konteks reformasi pendidikan Islam dari segi epistemologi dan kurikulum¹. Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan konsep *ta'dib* yang menjadi landasan bagi sistem pendidikan yang lebih terintegrasi. Konsep ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk jiwa dan karakter

¹ A. Ahmad, *Konsep ta'dib syed muhammad naquib al-attas dan implikasinya dalam pendidikan islam*, An Nur Jurnal Studi Islam, vol. 13, no. 1, p. 32-50, 2021. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>

siswa agar mereka dapat berkontribusi pada pembangunan peradaban Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan harus bersifat holistik, yang tidak hanya mengandalkan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Pemikiran ini sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan dalam Islam harus mampu membangun individu yang seimbang dalam kehidupan sosial dan spiritualnya, serta bisa memimpin dalam kompetisi global tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Selanjutnya, pendekatan yang holistik dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang diusulkan oleh al-Attas, berfungsi sebagai solusi terhadap fragmentasi ilmu yang ada. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan holistik mampu membangun identitas keislaman yang solid di tengah arus modernisasi dan sekularisme². Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek pembelajaran, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi orang yang pintar secara akademis, tetapi juga menjadi individu yang bertanggung jawab sosial dan memiliki kesadaran spiritual³. Bahkan, konsep pendidikan yang diusulkan oleh al-Attas mendapatkan dukungan dari pemikir lain seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Fazlur Rahman. Meskipun mereka juga menekankan pentingnya integrasi ilmu, pendekatan mereka sering kali dianggap masih terlalu abstrak dan tidak mudah diimplementasikan. Al-Attas, dengan kerangka filosofisnya yang lebih konkret, memberikan jalan bagi pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan tantangan zaman sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendasar untuk mereformasi kurikulum pendidikan Islam agar lebih relevan dan aplikatif dalam konteks saat ini. Kurikulum pendidikan Islam seharusnya tidak hanya terfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengakui dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan lainnya tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan berpikir, seperti yang tergambar dalam QS. Luqman: 12-19, yang mengisyaratkan pentingnya pembentukan karakter yang baik dalam mendidik anak⁴. Pendekatan ini bisa menjadi langkah yang signifikan untuk menanggulangi tantangan-tantangan yang ada sekaligus memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai realitas kehidupan yang lebih luas. Untuk memperkuat argumen tersebut, penting untuk mendalami lebih lanjut kontribusi pemikiran al-Attas dalam memberikan solusi komprehensif melalui reformasi pendidikan Islam. Melalui pendekatan penelitian pustaka, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam gagasan-gagasan kunci al-Attas terkait epistemologi pendidikan, muatan kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah untuk merekomendasikan penerapan pemikiran al-Attas dalam konteks pendidikan Islam kontemporer sehingga nilai-nilai Islam bisa terintegrasi secara menyeluruh dan bermakna dalam proses pembelajaran⁵. Lebih jauh, bisa dikatakan bahwa pembaruan dalam pendidikan Islam sesuai dengan visi al-Attas akan membentuk generasi Muslim yang unggul, tidak hanya

² Z. Effendi, *Pemikiran pendidikan muhammad naquib al-attas*, Waraqat Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, vol. 2, no. 2, p. 14, 2020. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.61>

³ A. Maghfiroh and A. Akhyak, *Pendidikan holistik: perspektif filsafat sufisme dalam pengembangan kurikulum*, Jurnal Filsafat Indonesia, vol. 7, no. 1, p. 154-161, 2024. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62248>

⁴ H. Hardiansyah, S. Sriyanti, M. Sit, & R. Rahmaini, *Nilai-nilai pendidikan dan sosial bagi anak dalam qs. luqman: 12-19*, Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 1, no. 2, p. 167-176, 2023. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.34>

⁵ A. Ahmad, *Konsep ta'dib syed muhammad naquib al-attas dan implikasinya dalam pendidikan islam*, An Nur Jurnal Studi Islam, vol. 13, no. 1, p. 32-50, 2021. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>

secara akademik tetapi juga berkualitas dalam moral dan spiritual. Proses islamisasi ilmu pengetahuan yang diusulkannya memungkinkan integrasi antara pengetahuan modern dan fundamental spiritual yang dapat menjawab tantangan zaman. Ini adalah langkah penting bukan hanya untuk mendidik individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang seimbang dan siap menghadapi tantangan global modern, sekaligus mempertahankan identitas keislaman yang kuat dalam setiap aspek kehidupan⁶. Penting untuk mencatat bahwa argumentasi al-Attas memiliki potensi besar dalam merombak sistem pendidikan Islam yang ada serta dapat dijadikan dasar dalam penyusunan model pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman yang terjadi saat ini. Apabila pemikiran ini diterapkan dengan baik, generasi yang lahir dari sistem pendidikan ini tidak hanya akan cerdas secara intelektual, tetapi juga akan memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial yang tinggi⁷. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ini, diharapkan dapat menciptakan perubahan positif dan memperkuat fondasi pendidikan Islam untuk masa depan⁸.

LITERATUR REVIEW

Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran Pendidikan Islam adalah bidang yang menjadi perhatian dalam konteks pendidikan modern, berfungsi sebagai kerangka teoretis dan praktis yang berlandaskan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Pemikiran ini berkembang sejalan dengan dinamika sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Sejarah pendidikan Islam mencerminkan adaptasi dari berbagai generasi ulama dan intelektual Muslim dalam menjawab tantangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental seperti tauhid dan moralitas. Konsep ini bukan hanya sekadar gagasan akademis tetapi juga sebagai panduan praktik nyata dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik dan integratif, sehingga mampu membentuk identitas serta misi lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan global yang cepat⁹. Dari sudut pandang filosofis, Pemikiran Pendidikan Islam mengkaji eksistensi manusia sebagai subjek dan objek dalam proses pendidikan, serta berkaitan erat dengan tujuan hidup yang lebih luhur. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Sebagai contoh, nilai-nilai axiology dalam Islam menjadi dasar bagaimana pendidikan harus memberikan arah dan makna, dengan tujuan akhir untuk mendekatkan individu kepada Tuhan. Di dalam konteks ini, pemikiran tentang pendidikan harus merangkum aspek spiritual dan moral reguler, sehingga menghasilkan individu yang utuh, atau dikenal sebagai 'insān kāmil' manusia yang lengkap dalam tubuh dan jiwa.

Dalam dimensi metodologis, Pemikiran Pendidikan Islam menekankan penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam; ini termasuk

⁶ N. Lisyani and S. Ghazal, *Analisis konsep pendidikan islam menurut syed muhammad naquib al-attas dengan orientasi pendidikan islam*, Bandung Conference Series Islamic Education, vol. 3, no. 1, 2023. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6088>

⁷ A. Maghfiroh and A. Akhyak, *Pendidikan holistik: perspektif filsafat sufisme dalam pengembangan kurikulum*, Jurnal Filsafat Indonesia, vol. 7, no. 1, p. 154-161, 2024. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62248>

⁸ A. Ahmad, *Konsep ta'dib syed muhammad naquib al-attas dan implikasinya dalam pendidikan islam*, An Nur Jurnal Studi Islam, vol. 13, no. 1, p. 32-50, 2021. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>

⁹ S. Dedi and I. Defirono, *Genealogy of islamic education thought by zakiah daradjat*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner, p. 34-42, 2024. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.255>

pendekatan kontekstual, dialogis, dan integratif. Pendekatan dialogis, misalnya, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka yang memperkaya pemahaman mereka tentang Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk diingat bahwa metodologi ini bukan hanya tentang teknik pengajaran tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan norma-norma Islam, yang menjadi pusat dari setiap upaya pendidikan yang dilakukan¹⁰. Pada dimensi aplikatif, manifestasi Pemikiran Pendidikan Islam mencakup pengembangan kurikulum, manajemen sekolah, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum, penting untuk menciptakan materi yang mencerminkan nilai-nilai Islam sekaligus menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tahir dan Maarof¹¹, dikemukakan bahwa pemangku kepentingan seperti guru dan orang tua memiliki pandangan positif terhadap pedagogi bilingual, yang dianggap perlu untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemangku kepentingan berperan penting dalam mengefektifkan nilai-nilai Pendidikan Islam melalui praktik yang relevan dan kontemporer. Masing-masing dimensi dari Pemikiran Pendidikan Islam tersebut filosofis, metodologis, dan aplikatif berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih komprehensif. Pendidikan tidak hanya harus berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, konsep ini harus diinternalisasikan dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga evaluasi, agar dapat menghasilkan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi¹².

Lebih jauh lagi, dalam era globalisasi, pemikiran dan praktik Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam modern seharusnya tidak terjebak dalam paradigma yang kaku tetapi mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan yang dihadapi dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Ini mencakup penemuan strategi dan inovasi baru dalam pengajaran yang tetap berbasis pada nilai-nilai Islam dan yang mengakomodasi kebutuhan berbagai kalangan masyarakat¹³. Sebuah analisis terhadap perkembangan pemikiran pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa peran ulama dan intelektual Muslim sangat krusial dalam mereformasi sistem pendidikan. Mereka diharapkan tidak hanya menjadi transferor dan penerus ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong masyarakat untuk kembali kepada esensi pendidikan Islam, yakni mengembangkan manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga bertakwa¹⁴. Pemikiran ini jelas mengarah pada pembuktian bahwa pendidikan

¹⁰ S. Dedi and I. Defirono, *Genealogy of islamic education thought by zakiah daradjat*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner, p. 34-42, 2024. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.255>

¹¹ S. Tahir and N. Maarof, *Stakeholders' attitudes and beliefs towards the bilingual pedagogy of islamic studies subject in a malaysian international islamic school*, Journal of Research Policy & Practice of Teachers & Teacher Education, vol. 11, no. 1, p. 80-97, 2021. <https://doi.org/10.37134/jrppte.vol11i.1.6.2021>

¹² M. Malik and M. Maslahah, *Revitalization of the concept of educational axiology: perspectives of islamic philosophy*, Belajea Jurnal Pendidikan Islam, vol. 6, no. 2, p. 121, 2021. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.2590>

¹³ M. Tuna, *Islamic religious education in contemporary austrian society: muslim teachers dealing with controversial contemporary topics*, Religions, vol. 11, no. 8, p. 392, 2020. <https://doi.org/10.3390/rel11080392>

¹⁴ S. Dedi and I. Defirono, *Genealogy of islamic education thought by zakiah daradjat*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner, p. 34-42, 2024. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.255>

Islam harus mampu menghasilkan individu yang seimbang baik dari aspek intelektual maupun spiritualnya. Di tengah tantangan kontemporer, penting juga untuk mengintegrasikan pendidikan dengan teknologi modern. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dapat memperluas jangkauan dan dampak dari metode pembelajaran. Dengan cara ini, Pendidikan Islam akan tetap relevan dan dinamis seiring dengan kemajuan zaman yang terus berkembang¹⁵. Sekali lagi, pemikiran pendidikan Islam seharusnya tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah dari konteks sosial lainnya. Justifikasi untuk pembaruan dan revitalisasi pendidikan harus mengindahkan tantangan-tantangan relatif yang muncul di era global. Melalui kolaborasi dan keterlibatan berbagai pihak, Pemikiran Pendidikan Islam dapat dihidupkan secara nyata, dengan komitmen untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan yang dilakukan¹⁶.

Reformasi Pendidikan

Reformasi pendidikan merupakan serangkaian langkah strategis yang dilakukan untuk melakukan perubahan fundamental dalam sistem pendidikan. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Reformasi ini berfungsi sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan, baik itu dalam aspek sosial, budaya, maupun teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, reformasi mencakup transformasi yang menyeluruh dari paradigma epistemologi, kurikulum, metode pembelajaran, hingga manajemen institusi pendidikan. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai Islami¹⁷. Reformasi pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu reformasi struktural, pedagogis, dan epistemologis. Reformasi struktural berfokus pada perbaikan kurikulum, pengorganisasian lembaga, dan regulasi pemerintah yang mendukung perbaikan mutu pendidikan. Pada tingkat pemerintahan, kebijakan-kebijakan berkenaan dengan pendidikan Islam sering kali mencakup regulasi yang mengaitkan kurikulum dengan kebutuhan nasional, seperti diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren¹⁸. Selain itu, perluasan akses pendidikan yang berkualitas juga menjadi salah satu tujuan utama dalam reformasi struktural pendidikan Islam di Indonesia. Sementara itu, reformasi pedagogis sangat penting untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Ini termasuk penerapan metode pengajaran yang berfokus pada siswa agar mereka dapat aktif terlibat dalam proses belajar. Pedagogi yang baik harus menjembatani antara teks-teks keagamaan dan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi

¹⁵ I. Ismail, H. Ali, & K. Us, *Factors affecting critical and holistic thinking in islamic education in indonesia: self-concept, system, tradition, culture. (literature review of islamic education management)*, Dinasti International Journal of Management Science, vol. 3, no. 3, p. 407-437, 2022. <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088>

¹⁶ M. Tuna, *Islamic religious education in contemporary austrian society: muslim teachers dealing with controversial contemporary topics*, Religions, vol. 11, no. 8, p. 392, 2020. <https://doi.org/10.3390/rel11080392>

¹⁷ Selamat, S. and Zaqiah, Q. (2023). *Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan islam (studi histori dan regulasi di indonesia)*. Tadbiruna, 2(2), 71-85. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i2.395>

¹⁸ T. Salwadila, *Sistem dan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan islam pada era reformasi*, Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah, vol. 3, no. 2, p. 158-163, 2021. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1196>

relevan dan aplikatif. Metode pengajaran yang dialogis dan kontekstual diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, yang melampaui sekadar menghafalan materi. Adapun reformasi epistemologis penekanan pada perubahan fundamental dalam cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, al-Attas menekankan pentingnya pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan akal yang harmonis, yang saling melengkapi¹⁹. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan dalam pendidikan Islam, perlu ada pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai bagaimana ilmu pengetahuan itu diperoleh dan diaplikasikan, sehingga tidak hanya berguna dalam konteks akademis tetapi juga berdampak pada kehidupan spiritual dan moral individu²⁰.

Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pemikiran pendidikan Islam, terutama dalam konteks reformasi pendidikan. Melalui karya-karya seperti *Framework for a Philosophy of Education in Islam*, al-Attas menawarkan pendekatan mendalam untuk memahami relasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, mendorong munculnya sistem pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip tauhid, yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik²¹. Dengan dasar ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas dalam intelektualitas, tetapi juga dalam moral dan spiritualitas. Lebih lanjut, pendidikan Islam di Indonesia pasca-reformasi menunjukkan adanya model pendidikan yang lebih berorientasi pada inklusivitas dan keadilan. Mengingat keragaman sosial budaya yang ada, pendidikan Islam kini diharapkan tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman²². Ini penting untuk membangun rasa saling menghormati di tengah masyarakat yang multikultural. Reformasi pendidikan Islam juga menuntut pengembangan yang berkelanjutan pada lembaga pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya dilihat dari sisi konten kurikulum, tetapi juga memerlukan infrastruktur yang memadai dan kualitas guru yang mumpuni. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan memperbaiki sarana dan prasarana, serta program pengembangan kapasitas guru, menjadi langkah positif yang dapat mendukung kemajuan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan implementasi teknologi dalam pengajaran. Penggunaan teknologi pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memperluas jangkauan belajar, tetapi juga untuk memperkaya proses pembelajaran. Hal ini akan menarik perhatian generasi muda dalam mengadopsi dan memahami ilmu pengetahuan Islam dengan

¹⁹ A. Sari and M. Sirozi, *Politik pendidikan islam indonesia masa reformasi (1998-sekarang)*, Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, vol. 10, no. 1, p. 20-37, 2023. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3449>

²⁰ Selamat, S. and Zaqiah, Q. (2023). *Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan islam (studi histori dan regulasi di indonesia)*. Tadbiruna, 2(2), 71-85. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i2.395>

²¹ A. Sari and M. Sirozi, *Politik pendidikan islam indonesia masa reformasi (1998-sekarang)*, Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, vol. 10, no. 1, p. 20-37, 2023. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3449>

²² L. Sugiarto, N. Zulkarnain, & S. Bayhaqi, *Mengokohkan harmoni beragama: transformasi pendidikan dalam membangun toleransi*, Al Mabhats, vol. 8, no. 1, p. 75-90, 2023. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.2070>

cara yang lebih menarik dan interaktif²³. Mengintegrasikan teknologi juga memungkinkan pelaksanaan pendidikan berbasis keterampilan yang lebih tinggi, termasuk pemahaman kritis mengenai isu-isu global dan lokal. Reformasi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam merupakan langkah yang tidak hanya teknis tetapi juga filosofis bagi perubahan mendalam dalam sistem pendidikan. Upaya ini harus dilakukan secara simultan dan terpadu antara struktur, metode, dan epistemologi agar hasilnya dapat maksimal. Dengan mengutamakan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan, diharapkan dapat dihasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam intelektualitas, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Reformasi ini menjadi penting dalam konteks global yang semakin kompleks dan dinamis, agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat²⁴.

METODE PENELITIAN

Objek utama dalam penelitian ini adalah pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bidang reformasi pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan modernitas seperti fragmentasi ilmu pengetahuan, dominasi paradigma sekuler, dan krisis identitas keislaman dalam sistem pendidikan. Dalam konteks dunia pendidikan Islam saat ini, masih banyak lembaga pendidikan yang gagal mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara mendalam ke dalam proses pembelajaran. Al-Attas menawarkan solusi melalui konsep epistemologi tauhid dan integrasi ilmu yang bertujuan untuk menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam pendidikan. Objek penelitian ini dipilih karena belum banyaknya kajian yang secara sistematis mengeksplorasi kontribusi pemikirannya secara utuh dalam konteks reformasi pendidikan Islam, sehingga menjadi area penting untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengkaji literatur-literatur relevan sebagai sumber data primer dan sekunder. Data primer berasal dari karya-karya tulis Syed Muhammad Naquib al-Attas, termasuk buku-buku, esai, dan makalah ilmiah yang membahas pemikiran-pemikiran utamanya dalam bidang pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti buku teks, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan artikel-artikel analitis yang membahas reformasi pendidikan dan kontribusi tokoh-tokoh pemikir Islam. Semua jenis data tersebut diambil dari sumber-sumber yang memiliki validitas akademik tinggi dan relevansi langsung dengan kata kunci penelitian, yaitu Pemikiran Pendidikan Islam, Reformasi Pendidikan, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sebagai penelitian jenis *library research*, partisipan utama dalam penelitian ini adalah karya-karya pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya yang terdapat dalam buku-bukunya seperti *Framework for a Philosophy of Education in Islam* dan *Islam Dicontested*. Selain itu, sumber informasi juga mencakup interpretasi dan analisis para ahli yang telah mengkaji pemikiran al-Attas dalam konteks pendidikan dan peradaban. Salah satu teori penting yang

²³ L. Sugiarto, N. Zulkarnain, & S. Bayhaqi, *Mengokohkan harmoni beragama: transformasi pendidikan dalam membangun toleransi*, Al Mabhats, vol. 8, no. 1, p. 75-90, 2023. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.2070>

²⁴ A. Sari and M. Sirozi, *Politik pendidikan islam indonesia masa reformasi (1998-sekarang)*, Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, vol. 10, no. 1, p. 20-37, 2023. <https://doi.org/10.32923/tarbaw.v10i1.3449>

menjadi fokus adalah pandangannya tentang pendidikan sebagai fondasi peradaban, yang menempatkan pendidikan tidak hanya sebagai upaya individual tetapi juga kolektif untuk membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan beriman. Teori ini dikembangkan al-Attas pada awal hingga pertengahan abad ke-20, dan menjadi kerangka berpikir penting dalam menggambarkan bagaimana pendidikan dapat menjadi motor penggerak kebangkitan peradaban Islam di tengah gempuran globalisasi dan modernitas. Proses penelitian dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis yang dimulai dengan pencarian dan pengumpulan literatur serta sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Tahap pertama adalah identifikasi karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas dan literatur pendukung yang membahas isu fragmentasi ilmu, paradigma sekuler dalam pendidikan, dan upaya reformasi pendidikan Islam. Setelah itu dilakukan seleksi terhadap sumber yang memiliki otoritas dan validitas akademik untuk memastikan kredibilitas data. Selanjutnya, seluruh sumber tersebut dibaca secara mendalam dan dicatat poin-poin penting yang terkait dengan pemikiran al-Attas. Proses pengumpulan data ini mencakup pembacaan buku, jurnal, artikel ilmiah, hasil laporan penelitian, dan makalah yang relevan, sehingga memberikan dasar kuat bagi analisis dan sintesis dalam tahap berikutnya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur yang dikumpulkan. Prosesnya dimulai dengan mempelajari dan mencermati seluruh dokumen tertulis yang telah dikumpulkan, kemudian melakukan pengklasifikasian informasi berdasarkan topik-topik utama seperti epistemologi pendidikan Islam, integrasi ilmu, dan visi peradaban. Setelah itu dilakukan pengolahan data untuk menemukan hubungan antar ide, mengkonfirmasi kesamaan atau perbedaan pandangan, serta merumuskan temuan utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Dengan demikian, analisis isi ini memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan kontribusi pemikiran al-Attas secara sistematis dan mendalam dalam konteks reformasi pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN

Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran Pendidikan Islam mencakup gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh ulama dan intelektual Muslim untuk membentuk sistem pendidikan yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Berbagai literatur, baik klasik maupun kontemporer, menggambarkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang diupayakan melalui penguasaan ilmu yang diiringi oleh pengamalan nilai-nilai agama. Konsep ini telah berkembang seiring berjalannya waktu, dimulai dari era Rasulullah hingga tokoh-tokoh modern seperti Murtadha Muthahhari, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman, yang berkontribusi pada pemikiran pendidikan Islam dengan cara yang inovatif dan kontekstual²⁵.

²⁵ A. Hidayat, *Tujuan pendidikan: tinjauan filosofis syed muhammad naquib al-attas dalam buku islam dan sekularisme*, El Banar Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, vol. 4, no. 1, p. 1-11, 2021. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v4i1.60>

Pemikiran ini tidak hanya mencakup aspek kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga melibatkan epistemologi, moralitas, dan visi peradaban yang ingin dicapai melalui pendidikan. Sebagai contoh, Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan kontribusi penting dalam pemikiran pendidikan Islam melalui konsep-konsep seperti tauhid dan integrasi ilmu. Ia mengemukakan bahwa pendidikan yang ideal tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga harus membentuk karakter spiritual yang diharapkan dalam koridor nilai-nilai Islam²⁶. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya dapat diartikan secara komprehensif, menekankan pada integrasi iman, ilmu, dan amal dalam setiap tahap pendidikan. Dalam literatur pendidikan Islam, peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual dan karakter peserta didik, bukan hanya menilai dari hasil ujian akademik semata²⁷. Sebuah pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang menggabungkan pendidikan formal, informal, dan non-formal sangat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang menyeluruh dan bermakna. Dengan pendekatan ini, pemikiran pendidikan Islam tidak hanya menjadi teoritis, tetapi juga kerangka praktis yang dapat diterapkan dalam pengembangan lembaga pendidikan yang berkelanjutan dan berintegritas²⁸. Menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan Islam saat ini, terdapat banyak masalah yang dihadapi terkait fragmentasi ilmu, dominasi paradigma sekuler, dan krisis identitas keislaman. Masalah-masalah ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme pemikiran pendidikan Islam dan realitas lapangan. Banyak institusi pendidikan Islam yang belum berhasil menerapkan prinsip-prinsip integrasi iman dan ilmu secara menyeluruh, yang berakibat pada hilangnya esensi pendidikan Islam itu sendiri²⁹. Oleh karena itu, revitalisasi pemikiran yang telah ada, termasuk yang ditawarkan oleh al-Attas, menjadi sangat penting agar sistem pendidikan Islam dapat kembali pada esensinya sebagai wahana transformasi diri yang menghasilkan generasi yang berkarakter dan mampu membangun peradaban yang islami.

Reformasi Pendidikan

Reformasi pendidikan, di sisi lain, merupakan usaha untuk melakukan perubahan mendasar dalam sistem pendidikan guna meningkatkan mutu, relevansi, dan dampak dari proses belajar mengajar. Literatur pendidikan mendorong reformasi yang lebih luas yang mencakup perubahan dalam struktur kurikulum, metode pembelajaran, manajemen lembaga, dan juga paradigma epistemologis. Di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya,

²⁶ A. Hidayat, *Tujuan pendidikan: tinjauan filosofis syed muhammad naquib al-attas dalam buku islam dan sekularisme*, El Banar Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, vol. 4, no. 1, p. 1-11, 2021. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v4i1.60>

²⁷ H. Hanifa and M. Maksum, *Relevansi konsep fitrah dan implikasinya terhadap pendidikan islam*, Iseedu Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, vol. 6, no. 2, p. 182-195, 2022. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i2.22120>

²⁸ H. Hanifa and M. Maksum, *Relevansi konsep fitrah dan implikasinya terhadap pendidikan islam*, Iseedu Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, vol. 6, no. 2, p. 182-195, 2022. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i2.22120>

²⁹ A. Hidayat, *Tujuan pendidikan: tinjauan filosofis syed muhammad naquib al-attas dalam buku islam dan sekularisme*, El Banar Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, vol. 4, no. 1, p. 1-11, 2021. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v4i1.60>

reformasi pendidikan dilakukan sebagai respons terhadap perubahan dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi. Salah satu tujuan dari reformasi pendidikan Islam adalah mengembalikan fungsi pendidikan sebagai media untuk membentuk kepribadian Muslim yang utuh³⁰. Reformasi pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi aspek administratif, filosofis, dan pedagogis agar selaras dengan visi dan misi ajaran Islam. Pendekatan yang mengedepankan perubahan paradigma dalam pendidikan menjadi penting, di mana tidak hanya fokus pada perbaikan teknis tetapi juga mempertanyakan tujuan pendidikan, cara pencapaian, dan orientasi bagi siapa pendidikan itu diselenggarakan³¹. Beberapa ahli berpendapat bahwa reformasi pendidikan Islam harus mencakup tiga lapisan: struktural, metodologis, dan epistemologis. Tanpa perubahan pada lapisan epistemologis, reformasi yang dilakukan akan berpotensi dangkal dan tidak memberikan solusi yang permanen terhadap krisis identitas dan fragmentasi ilmu³². Satu tantangan yang signifikan dalam konteks reformasi pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana mengatasi model pendidikan yang masih terjebak pada warisan kolonial yang memiliki sifat sekuler dan fragmentatif. Meskipun terdapat berbagai inisiatif untuk memperbaiki sistem pendidikan, hasil yang telah dicapai belum optimal. Masalah seperti rendahnya motivasi siswa untuk mengeksplorasi studi keislaman, kurangnya integrasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran umum, serta ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam menghasilkan generasi yang unggul dari segi moral dan intelektual menjadi indikator bahwa reformasi yang dilaksanakan harus diperbaiki dan diperkuat³³. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang lebih komprehensif, seperti yang dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menawarkan konsep epistemologi tauhid dan integrasi ilmu sebagai panduan dalam proses pendidikan yang lebih bermakna. Dengan pemikiran dan reformasi yang diusulkan oleh para tokoh intelektual Muslim, terutama Syed Muhammad Naquib al-Attas, diharapkan sistem pendidikan Islam dapat lebih relevan dan responsif terhadap tantangan zaman, serta mampu menyiapkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkualitas secara moral dan spiritual³⁴.

Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang tokoh intelektual Muslim Melayu yang memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan, filsafat, dan peradaban Islam. Dilahirkan pada tahun 1931 di Bogor, Jawa Barat, al-Attas menempuh pendidikan formal di Universiti Malaya dan kemudian melanjutkan studi di Inggris dan Amerika Serikat. Meskipun

³⁰ A. Hidayat, *Tujuan pendidikan: tinjauan filosofis syed muhammad naquib al-attas dalam buku islam dan sekularisme*, El Banar Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, vol. 4, no. 1, p. 1-11, 2021. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v4i1.60>

³¹ Maghfiroh, A. and Nursikin, M. (2024). *Kontemplasi pemikiran wasathiyah dalam pendidikan islam*. Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(1), 43-51. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.213>

³² H. Hanifa and M. Maksum, *Relevansi konsep fitrah dan implikasinya terhadap pendidikan islam*, Iseedu Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, vol. 6, no. 2, p. 182-195, 2022. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i2.22120>

³³ A. Hidayat, *Tujuan pendidikan: tinjauan filosofis syed muhammad naquib al-attas dalam buku islam dan sekularisme*, El Banar Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, vol. 4, no. 1, p. 1-11, 2021. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v4i1.60>

³⁴ G. Achmad, *Refleksi pemikiran pembaharuan pendidikan islam kh. ahmad dahlan terhadap problematika pendidikan islam*, Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 3, no. 6, p. 4329-4339, 2021. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319>

mengenyam pendidikan internasional, beliau berhasil mempertahankan integritas keislamannya yang mendalam. Dua karya penting al-Attas, yakni *Framework for a Philosophy of Education in Islam* dan *Islam Dicomouflaged*, secara khusus mengkritik dominasi paradigma sekuler dalam pendidikan modern, sekaligus menyerukan perlunya reformasi epistemologis dalam pendidikan Islam³⁵. Pemikiran al-Attas menjunjung tinggi konsep bahwa ilmu pengetahuan harus berlandaskan pada tauhid dan moralitas Islam, sehingga pendidikan tidak sekadar bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berbudi luhur dan beriman kuat. Dia tidak hanya mengkritik sistem pendidikan Barat, tetapi juga menawarkan alternatif konkret berupa integrasi ilmu dalam kerangka epistemologi Islam. Dalam pandangannya, semua cabang ilmu baik sains, seni, dan humaniora harus saling terkait dan berorientasi pada pencapaian makrifat³⁶. Ide sentral al-Attas berfokus pada pentingnya pendidikan karakter dalam menciptakan generasi Muslim yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan emosional, yang relevan untuk membangkitkan kembali martabat umat Islam yang pernah tertinggal akibat dominasi pendidikan sekuler. Gagasan-gagasan al-Attas menanggapi tantangan dan masalah yang dihadapi dalam pendidikan modern, seperti fragmentasi ilmu, dominasi paradigma sekuler, dan krisis identitas keislaman. Penekanan pada integrasi ilmu dan epistemologi tauhid menawarkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, di mana implementasi pemikiran ini kini dibatasi oleh minimnya pemahaman dan komitmen dari para pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam³⁷. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mensosialisasikan kembali pemikiran al-Attas agar dapat menjadi inspirasi dan landasan dalam reformasi pendidikan Islam di masa depan.

DISKUSI

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa pemikiran al-Attas memberikan kerangka epistemologis yang kokoh untuk mereformasi sistem pendidikan Islam. Dengan menekankan tauhid sebagai fundasi ilmu, integrasi nilai-nilai moral dalam semua cabang ilmu, dan visi pendidikan sebagai pondasi peradaban, al-Attas menghadirkan solusi terhadap krisis yang dihadapi pendidikan modern³⁸. Kontribusi pemikirannya juga banyak dibahas dalam literatur pendidikan Islam oleh tokoh-tokoh lain seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Fazlur Rahman, yang juga menyerukan integrasi ilmu³⁹. Namun, keunikan penelitian ini terletak pada fokus yang lebih rinci dan filosofis pada pemikiran al-Attas dalam menyusun kerangka epistemologi

³⁵ E. Puspitasari and A. Yuliana, *Syed muhammad naquib al-attas' concept of islamizing science and its relevance to islamic education*, Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), vol. 10, no. 2, p. 91-108, 2022. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6484>

³⁶ E. Puspitasari and A. Yuliana, *Syed muhammad naquib al-attas' concept of islamizing science and its relevance to islamic education*, Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), vol. 10, no. 2, p. 91-108, 2022. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6484>

³⁷ S. Salafudin, *Reformation of islamic education in indonesia*, Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Agama, vol. 8, no. 1, p. 277-285, 2022. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.496>

³⁸ H. Sopian and S. Suprpto, *Women and islamic education reform in lombok island: study at syaikh zainuddin nw anjani islamic boarding school and darul mujahidin nw mataram islamic boarding school*, Asian Journal of Social and Humanities, vol. 1, no. 09, p. 457-469, 2023. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i09.58>

³⁹ S. Salafudin, *Reformation of islamic education in indonesia*, Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Agama, vol. 8, no. 1, p. 277-285, 2022. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.496>

tauhid⁴⁰. Salah satu keunggulan pemikiran al-Attas adalah pendekatannya yang praktis dan mendalam, dengan penekanan pada transformasi diri dan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadikannya relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum yang holistik dan berarti di lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gagasan al-Attas memiliki potensi besar untuk menjadi pedoman dalam merancang sistem pendidikan Islam yang utuh dan bermakna. Dengan dasar pemikiran tersebut, mampu diketengahkan bahwa tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi gagasan pokok al-Attas, menelaah kontribusinya dalam reformasi pendidikan, dan memberikan rekomendasi teoretis, mampu dicapai dengan baik. Selain itu, penelitian ini mengimplikasikan perlunya revisi mendasar terhadap paradigma pendidikan yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dalam praktiknya, jika pemikiran al-Attas diimplementasikan secara menyeluruh, perubahan akan terlihat dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi peserta didik. Pendidikan tidak lagi hanya akan mengejar kelulusan ujian, tetapi lebih menekankan pembangunan kepribadian Muslim yang utuh dan integratif⁴¹. Sejalan dengan itu, hasil penelitian memberikan dorongan terhadap kebijakan institusional, yang mencakup perlunya pelatihan guru yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid, penyusunan materi ajar yang integratif, serta pengembangan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun banyak lembaga pendidikan Islam saat ini masih menerapkan paradigma Barat yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum, kondisi ini justru menyebabkan fragmentasi pemahaman dan krisis identitas dalam diri siswa. Gagasan al-Attas yang mendorong integrasi ilmu dan epistemologi tauhid belum diterapkan secara sistematis. Hal ini menunjukkan perlunya kesadaran lebih tentang urgensi perubahan paradigma serta komitmen dari pemangku kepentingan dalam menciptakan model pendidikan yang lebih menyeluruh dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang autentik. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa langkah strategis yang perlu diambil meliputi: pertama, sosialisasi dan edukasi kepada pengelola lembaga pendidikan Islam mengenai pentingnya epistemologi tauhid dalam proses pembelajaran; kedua, mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran; ketiga, menyusun pedoman pelatihan untuk guru dan dosen agar bisa menerapkan prinsip integrasi ilmu dalam metode pengajaran; keempat, membangun pusat studi dan riset pendidikan Islam yang mengacu pada pemikiran tokoh-tokoh seperti al-Attas untuk mendukung inovasi dan reformasi pendidikan yang berkelanjutan⁴².

KESIMPULAN

Salah satu temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa solusi atas krisis fragmentasi ilmu, dominasi paradigma sekuler, dan krisis identitas keislaman dalam sistem pendidikan modern ternyata telah dirumuskan secara mendalam oleh Syed Muhammad

⁴⁰ E. Puspitasari and A. Yuliana, *Syed muhammad naquib al-attas' concept of islamizing science and its relevance to islamic education*, Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), vol. 10, no. 2, p. 91-108, 2022. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6484>

⁴¹ S. Salafudin, *Reformation of islamic education in indonesia*, Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Agama, vol. 8, no. 1, p. 277-285, 2022. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.496>

⁴² H. Sopian and S. Suprpto, *Women and islamic education reform in lombok island: study at syaikh zainuddin nw anjani islamic boarding school and darul mujahidin nw mataram islamic boarding school*, Asian Journal of Social and Humanities, vol. 1, no. 09, p. 457-469, 2023. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i09.58>

Naquib al-Attas sejak beberapa dekade lalu—namun belum banyak diimplementasikan secara serius dalam praktik pendidikan Islam. Bukan hanya sekadar gagasan filosofis abstrak, tetapi al-Attas telah menyusun kerangka epistemologis yang utuh, yaitu *epistemologi tauhid*, sebagai fondasi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, hingga evaluasi pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kita tidak perlu mencari model reformasi pendidikan Islam dari sumber-sumber non-Islami, karena pemikir Muslim sendiri telah memberikan jawaban konkrit sejak lama yang sayangnya masih terabaikan. Penelitian ini memberikan sumbangan teoretis penting dengan menghadirkan analisis komprehensif tentang bagaimana pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat menjadi landasan filosofis untuk mereformasi sistem pendidikan Islam secara holistik. Dalam ranah praktis, hasil penelitian ini membuka jalan bagi penyusunan model pendidikan yang tidak hanya mengintegrasikan ilmu agama dan umum, tetapi juga membangun kepribadian muslim yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya khazanah studi tentang intelektual Melayu dalam konteks pendidikan Islam, yang selama ini lebih banyak didominasi oleh tokoh-tokoh Timur Tengah atau dunia Arab. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai lebih baik secara akademik maupun aplikatif dalam upaya memperkuat identitas dan relevansi pendidikan Islam di era kontemporer. Sebagai penelitian jenis *library research*, keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan pada literatur tertulis tanpa melibatkan observasi langsung atau wawancara lapangan. Meskipun data primer dan sekunder yang digunakan memiliki validitas tinggi, namun penelitian ini belum menyentuh implementasi empiris pemikiran al-Attas dalam konteks lembaga pendidikan nyata. Oleh karena itu, peluang pengembangan penelitian lanjutan sangat terbuka luas, terutama dalam bentuk studi kasus atau penelitian lapangan untuk menguji apakah konsep epistemologi tauhid dan integrasi ilmu al-Attas dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai jenis institusi pendidikan Islam. Penelitian tindakan (*action research*) atau pendekatan kuantitatif-kualitatif kombinasi bisa menjadi langkah berikutnya untuk mengukur dampak aktual pemikiran al-Attas dalam praktik pendidikan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2021). Konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *An Nur: Jurnal Studi Islam*, 13 (1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Achmad, G. (2021). Refleksi pemikiran pembaharuan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap problematika pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (6), 4329–4339. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319>
- Effendi, Z. (2020). Pemikiran pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2 (2), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.61>
- Hanifa, H., & Maksum, M. (2022). Relevansi konsep fitrah dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6 (2), 182–195. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i2.22120>

- Hardiansyah, H., Sriyanti, S., Sit, M., & Rahmaini, R. (2023). Nilai-nilai pendidikan dan sosial bagi anak dalam QS. Luqman: 12–19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2), 167–176. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.34>
- Hidayat, A. (2021). Tujuan pendidikan: Tinjauan filosofis Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam buku Islam dan Sekularisme. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4 (1), 1–11. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v4i1.60>
- Ichsan, Y. (2021). Implikasi pendidikan Islam di Indonesia pada zaman Orde Lama, Baru, dan Reformasi. *Mawa Izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8 (2), 8–15. <https://doi.org/10.32923/tarbawiy.v8i2.1753>
- Ismail, I., Ali, H., & Us, K. (2022). Factors affecting critical and holistic thinking in Islamic education in Indonesia: Self-concept, system, tradition, culture (Literature review of Islamic education management). *Dinasti International Journal of Management Science*, 3 (3), 407–437. <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088>
- Lisyani, N., & Ghazal, S. (2023). Analisis konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan orientasi pendidikan Islam. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 3 (1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6088>
- Maghfiroh, A., & Akhyak, A. (2024). Pendidikan holistik: Perspektif filsafat sufisme dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7 (1), 154–161. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62248>
- Maghfiroh, A., & Nursikin, M. (2024). Kontemplasi pemikiran wasathiyah dalam pendidikan Islam. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5 (1), 43–51. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.213>
- Malik, M., & Maslahah, M. (2021). Revitalization of the concept of educational axiology: Perspectives of Islamic philosophy. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 121. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.2590>
- Nafisah, A., Qiso, A., & Muttaqin, M. (2023). Konsep pendidikan Islam dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4 (1), 174–186. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.319>
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam modern Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22 (1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Puspitasari, E., & Yuliana, A. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' concept of Islamizing science and its relevance to Islamic education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10 (2), 91–108. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6484>
- Salafudin, S. (2022). Reformation of Islamic education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Agama*, 8(1), 277–285. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.496>
- Salwadila, T. (2021). Sistem dan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam pada era reformasi. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 158–163.

- <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1196>
- Sari, A., & Sirozi, M. (2023). Politik pendidikan Islam Indonesia masa Reformasi (1998–sekarang). *Mawa Izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10 (1), 20–37.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3449>
- Selamet, S., & Zaqiah, Q. (2023). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam (studi histori dan regulasi di Indonesia). *Tadbiruna*, *2*(2), 71–85.
<https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i2.395>
- Sopian, H., & Suprpto, S. (2023). Women and Islamic education reform in Lombok Island: Study at Syaikh Zainuddin NW Anjani Islamic Boarding School and Darul Mujahidin NW Mataram Islamic Boarding School. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1 (09), 457–469.
<https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i09.58>
- Sugiarto, L., Zulkarnain, N., & Bayhaqi, S. (2023). Mengokohkan harmoni beragama: Transformasi pendidikan dalam membangun toleransi. *Al Mabhats*, 8 (1), 75–90.
<https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.2070>
- Tahir, S., & Maarof, N. (2021). Stakeholders' attitudes and beliefs towards the bilingual pedagogy of Islamic studies subject in a Malaysian international Islamic school. *Journal of Research Policy & Practice of Teachers & Teacher Education*, 11(1), 80–97.
<https://doi.org/10.37134/jrpptte.vol11.1.6.2021>
- Tuna, M. (2020). Islamic religious education in contemporary Austrian society: Muslim teachers dealing with controversial contemporary topics. *Religions*, 11(8), 392.
<https://doi.org/10.3390/rel11080392>
- Dedi, S., & Defirono, I. (2024). Genealogy of Islamic education thought by Zakiah Daradjat. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 34–42.
<https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.255>